

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kegiatan penyusunan dan penggalian sastra yang memuat nilai-nilai budaya bangsa perlu dilakukan (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988). Kegiatan seperti ini sejalan dengan kenyataan, bahwa sastra sulit dipahami oleh orang yang tidak banyak “bergaul” dengan sastra. Pengkajian sastra diharapkan bisa terangkat ke permukaan sehingga mudah dipahami. Di sisi lain, sekarang ini ditemukan gejala bahwa masyarakat mulai menurun minatnya pada sastra klasik termasuk folklor (Kaeh, 1983 :xix), yang disebabkan masuknya budaya asing yang lebih menarik minat. Apabila upaya pelestarian dan apresiasi sastra klasik ini tidak segera dilakukan, dapat dipastikan sastra klasik dalam waktu dekat ini akan lenyap (Parwatha, 1990:2). Jika kondisi ini dibiarkan maka kebudayaan Indonesia bisa terkikis, luntur dan lenyap. Untuk menghindari tumbangya budaya nasional ini perlu diadakan penegakan budaya nasional. Dengan terbentuknya sistem budaya nasional yang mantap, kita akan bisa mengatasi konflik budaya antar etnis, antar agama maupun kontra budaya asing yang merugikan.

Ada kecenderungan bahwa sastra Indonesia mengarah ke sastra modern ala barat yang menjauhkan diri dari budaya sendiri (alienasi) (Darma, 1988). Yang dikhawatirkan adalah jika sastra kita terlalu menjauh dan tak diminati masyarakat sastra kita sendiri. Hal ini bisa membuat sastra kita asing dan tercerabut dari masyarakat. Jika kondisi ini semakin parah bisa berakibat

fatal. Misalnya sastra akan mati. Oleh sebab itu yang di katakan oleh Budi Darma, walaupun sastra harus membawa misi modernisasi tetapi sastra harus tetap mengabdikan pada budaya nasional. Pengkajian nilai-nilai budaya bangsa mampu menggugah kesadaran sastrawan kita, agar tidak terlalu berkiblat ke barat.

Hal ini erat kaitannya dengan pelestarian budaya, termasuk di dalamnya adalah bahasa dan peribahasa. Kaitan bahasa dengan karya *folklore*, tidak terlepas dari fungsinya sebagai alat pengantar untuk menghubungkan pikiran manusia dalam memahami nilai di dalamnya, sehingga pengkajian *folklore* melalui bahasa dapat membantu manusia untuk memperoleh pengalaman baru melalui pemahaman makna dan kandungan nilai di dalamnya.

Peribahasa Indonesia sebagai salah satu bentuk sastra klasik, mengandung nilai kehidupan yang ideal (Danadjaja, 1984), karena berisi nilai kepribadian yang luhur (Koentjaraningrat, 1990). Hal demikian bisa dipahami karena sastra berkaitan dan memuat nilai-nilai masyarakat tempat sastra itu lahir (Blomfield, 1983), terutama sastra yang masih primitif. Karena kandungan nilai kehidupan yang luhur itu, maka peribahasa mempunyai kemungkinan untuk materi pendidikan dan patut dikaji.

Penelitian *folklore* Indonesia, termasuk peribahasa, sangat berguna bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dewasa ini masih berat *bineka-nya* daripada *tunggal ika-nya* (Danadjaja, 1984:19). Hal ini bisa

dipahami karena dengan memahami *folklore* Indonesia, kita bisa mencari nilai-nilai yang bisa diterima oleh para etnis bangsa kita, yang sebenarnya memang sama, satu, yaitu bangsa Indonesia. Seperti kita ketahui kerukunan suku bangsa menentukan kokohnya pendirian suatu negara dan bangsa. Penelitian nilai budaya folklor telah banyak dilakukan oleh pakar, sedangkan penelitian nilai edukatif dalam peribahasa Indonesia belum banyak dilakukan.

1.2 Ruang lingkup dan rumusan masalah

1.2.1 Ruang lingkup masalah

Kebudayaan pada umumnya sangat beragam. Berdasarkan wujudnya, kebudayaan dapat berupa: (1) kompleksitas gagasan, atau nilai norma, (2) kompleksitas kegiatan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) benda-benda hasil manusia. Kebudayaan sebagai kompleksitas gagasan, nilai atau norma, lebih banyak di kaji oleh ahli sastra. Kebudayaan sebagai kompleksitas kegiatan kelakuan berpola manusia dalam masyarakat menjadi objek kajian ahli sosiologi, antropologi dan psikologi, sedangkan wujud kebudayaan yang ketiga menjadi wilayah kajian ahli arkeologi (Koentjaraningrat, 1985:5-8). Berdasarkan cakupan wujud kebudayaan di atas, penelitian ini dibatasi pada wujud kebudayaan yang pertama, yaitu budaya sebagai kompleksitas gagasan, nilai atau norma.

Wujud kebudayaan sebagai kompleksitas gagasan, nilai atau norma, berdasarkan arah dan fungsi nilai tersebut dalam kehidupan manusia, dapat digolongkan menjadi: (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai kehidupan sosial, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir,

1988:43) Ketiga nilai tersebut akan diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, tiga jenis nilai tersebut di atas secara berurutan akan disebut dengan: (1) nilai religiusitas, (2) nilai sosial, dan (3) nilai kepribadian.

1.2.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan ruang lingkup penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah seperti di bawah ini:

- (1) nilai-nilai religiusitas apakah yang terdapat dalam peribahasa Indonesia?
- (2) nilai-nilai sosial apakah yang terdapat dalam peribahasa Indonesia?;
- (3) nilai-nilai kepribadian apakah yang terdapat dalam peribahasa Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai edukatif dalam peribahasa Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan khusus penelitian ini adalah:

- (1) mendeskripsikan dan menganalisis konteks religiusitas dalam Peribahasa Indonesia;
- (2) mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial dalam peribahasa Indonesia; dan
- (3) mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai keperbadian dalam peribahasa Indonesia. Rincian nilai-nilai religiusitas, sosial dan kepribadian tersebut dapat di lihat pada penegasan istilah penelitian ini.

1.4 Asumsi penelitian

- (1) Ada nilai kultural edukatif yang beragam dalam peribahasa Indonesia.
- (2) Ragam nilai kultural yang ada dapat dipilah-pilahkan berdasarkan kategori tertentu.
- (3) Kategori nilai kultural tertentu mempunyai persamaan dan perbedaan, dan kategori itu mempunyai komponen terkecil lagi yang bisa dianalisis.
- (4) komponen terkecil dari tiap kategori mempunyai kedalaman tema yang bisa dianalisis.

1.5 Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) data peribahasa ini hanya terbatas pada peribahasa yang sudah didokumentasikan, dan ada kemungkinan peribahasa tertentu yang belum tercatat, sehingga tidak terjangkau dalam penelitian ini;
- (2) landasan teori penelitian ini belum mapan karena hanya dibuat di buat berdasarkan pustaka yang tercecer dan belum mantap, terutama pustaka yang membahas budaya nasional.
- (3) penafsiran muatan nilai cultural dalam peribahasa pada penelitian ini hanya di dasarkan pada makna peribahasa yang telah dicantumkan dalam dokumen oleh ahli atau penelitian folklore yang terdahulu. Cara ini ditempuh karena adanya keterbatasan waktu dan dana bagi peneliti untuk terjun ke tempat sastra ini lahir. Oleh sebab itu, penafsiran nilai kultural hanya dilakukan berdasarkan makna kritik yang ada.

1.6 Manfaat hasil penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah: (1) menyediakan materi alternatif untuk pengajaran sastra klasik atau folklor Indonesia pada jenjang D-3 dan S-1, (2) ikut melestarikan folklor Indonesia dan (3) menyediakan materi pendidikan watak atau moral bangsa baik formal maupun nonformal. Misalnya, materi nilai tersebut diberikan lewat pendidikan agama di sekolah dasar atau menengah atau lewat mata kuliah ilmu budaya dasar di perguruan tinggi .

Adapun manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori folklor Indonesia.

1.7 Penegasan istilah

Untuk menghindari salah paham dalam penggunaan istilah pada penelitian ini, perlu penegasan istilah di bawah ini.

- (1) Nilai adalah suatu yang diinginkan dan dipandang berharga dan pantas yang mempengaruhi perilaku orang atau masyarakat yang memilikinya.
- (2) Nilai kultural adalah sesuatu yang berharga yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik manusia yang merupakan prinsip yang melandasi tindak kehidupan manusia.
- (3) Nilai edukatif adalah suatu yang berharga yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik manusia yang menjadi prinsip dan melandasi tidak kehidupan manusia, sehingga manusia bisa bersifat luhur dan dewasa.

Dalam penelitian ini nilai edukatif mencakup nilai religiusitas, nilai sosial dan kepribadian.

- (4) Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari, menutun tindak hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. nilai religiusitas ini berupa: (a) pengakuan manusia tentang adanya Tuhan, (b) faham ketuhanan manusia, (c) intimasi manusia dengan Tuhan, (d) keberadaan manusia di hadapan Tuhan.
- (5) Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menutun tindak kehidupan sosial manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai sosial ini berupa: (1) kebaktian antar manusia, (2) kebersatuan dalam hidup, (3) kemusyawarahan dalam hidup, dan (5) adil terhadap manusia lain.
- (6) Nilai kepribadian adalah nilai yang mendasari, menutun tindak kehidupan pribadi atau individual manusia dengan cara dan tujuan yang benar. nilai kepribadian ini berupa: (1) kebaktian hidup, (2) kerealistisan hidup, (3) kesederhanaan hidup, (4) kejujuran, (5) "kesembadaan" hidup (6) keteguhan pendirian, dan (7) kewaspadaan hidup.
- (7) Peribahasa Indonesia adalah jenis sastra klasik Indonesia yang berupa pepatah, perumpamaan, tamsil, dan peribahasa. Folklor lisan yang telah didokumentasikan ini berasal dari khasanah sastra melayu yang kemudian masuk ke khasanah sastra Indonesia abad sembilan belas.